

Peran Guru Kelas Atas Dalam Membina Kemandirian Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Surgi Mufti 5 Banjarmasin

Yulizar Abidarda^{1*}, M. Eka Prasetya², Farial³

^{1,2,3}Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Jl. Adhyaksa No.2, Kayu Tangi, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

E-mail: mekaprasetya@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6136>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Maret 2026

Revised: 2 April 2026

Accepted: 28 April 2026

Kata Kunci

Peran Guru Kelas,
Kemandirian Belajar

Keywords

The Role Of Homeroom
Teachers, Learning
Independence



ABSTRACT

Peran guru kelas dibutuhkan dalam membentuk salah satu aspek kepribadian yang penting bagi siswa yaitu kemandirian. Kemandirian adalah keinginan seseorang untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri. Ada banyak jenis kemandirian yang kita ketahui salah satunya ialah kemandirian belajar. Kemandirian belajar bisa dibentuk melalui pembiasaan perilaku yang diterapkan disekolah dan di rumah. Salah satu pembiasaan yang dilakukan disekolah dan di rumah adalah bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kemandirian belajar siswa, peran guru kelas atas dalam membina kemandirian belajar, serta hambatan yang dihadapi guru di SD Negeri Surgi Mufti 5 Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi. Informan penelitian adalah 6 orang guru kelas atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih beragam: siswa kelas IV cenderung bergantung pada guru maupun teman, siswa kelas V mulai menunjukkan variasi antara mandiri dan pasif, sedangkan siswa kelas VI sebagian sudah sadar pentingnya belajar mandiri tetapi belum konsisten. Guru berperan sebagai pendidik, motivator, pembimbing, dan teladan dalam membina kemandirian siswa. Hambatan utama berasal dari faktor internal (kurang motivasi dan percaya diri), eksternal (dukungan orang tua minim, sarana belajar terbatas), dan lingkungan (pengaruh teman sebaya). Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran aktif, pembiasaan belajar mandiri, serta sinergi antara sekolah dan orang tua.

The role of the homeroom teacher is essential in shaping one of the key aspects of students' personality, namely independence. Independence refers to an individual's ability and willingness to carry out activities on their own. One form of independence is learning independence, which can be developed through habitual behaviors practiced both at school and at home. One such habit is taking responsibility in decision-making. This study aims to describe the condition of students' learning independence, the role of upper-grade homeroom teachers in fostering learning independence, and the challenges faced by teachers at SD Negeri Surgi Mufti 5 Banjarmasin. The research employed a descriptive qualitative method using interviews and observations as data collection techniques. The informants consisted of six upper-grade homeroom teachers. The results indicate that students' learning independence varies. Fourth-grade students tend to rely on teachers and peers, fifth-grade students begin to show a mix of independent and passive behaviors, while sixth-grade students have started to realize the importance of independent learning, although not yet consistently. Teachers play roles as educators, motivators, mentors, and role models in fostering students' independence. The main challenges arise from internal factors (lack of motivation and self-confidence), external factors (limited parental support and learning facilities), and

environmental influences (peer pressure). The implications of this study highlight the importance of implementing active learning strategies, fostering independent learning habits, and strengthening collaboration between schools and parents.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

How to Cite: Yulizar Abidarda et al (2026). Peran Guru Kelas Atas Dalam Membina Kemandirian Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Surgi Mufti 5 Banjarmasin <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6136>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diarahkan untuk membentuk pola perilaku tertentu pada individu, khususnya peserta didik yang sedang menjalani kegiatan pembelajaran (Hasan, 2004:8). Sebagai unsur yang sangat penting dalam pembangunan, pendidikan menjadi investasi utama bagi suatu bangsa, terutama bagi negara berkembang. Keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kemanusiaan suatu bangsa secara menyeluruh.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Di lingkungan sekolah, diberlakukan berbagai aturan dan tata tertib yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang tertib, aman, dan nyaman, sekaligus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Lebih dari itu, sekolah juga berfungsi sebagai tempat untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, serta membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku (Zendrato & Lase, 2022).

Sekolah juga menjadi lingkungan yang mempertemukan peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar secara akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam kondisi yang heterogen ini, setiap individu memiliki kebiasaan, cara berpikir, serta nilai yang berbeda, sehingga diperlukan suatu sistem yang mampu menyelaraskan perbedaan tersebut agar tercipta kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan etika melalui penerapan aturan yang ada.

Sebagai upaya dalam menanamkan kedisiplinan, sekolah menetapkan berbagai tata tertib yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar selaras dengan norma yang berlaku. Aturan tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Melalui penerapan disiplin, peserta didik dilatih untuk menghargai hak dan kewajiban, bekerja sama dengan orang lain, serta mengembangkan sikap mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk kemandirian peserta didik, khususnya dalam belajar, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Primasari, Marini, & Maksam, 2021).

Menurut Suciati (2016), kemandirian dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi sikap dasar yang perlu dimiliki setiap individu. Peserta didik yang memiliki kemandirian cenderung mampu belajar secara lebih efektif, karena mereka dapat memantau, mengevaluasi, serta mengatur proses belajarnya secara mandiri, termasuk dalam mengelola waktu dengan baik. Selain itu, kemandirian memungkinkan peserta didik untuk mengarahkan dan mengendalikan pola pikir serta perilakunya tanpa ketergantungan emosional kepada orang lain.

Peserta didik yang mandiri dalam belajar umumnya menunjukkan kemampuan dalam menganalisis permasalahan secara lebih sistematis dan mendalam. Mereka tidak hanya bergantung pada informasi yang tersedia, tetapi juga mampu mengeksplorasi berbagai sudut pandang serta alternatif solusi. Misalnya, dalam menyelesaikan persoalan matematika atau masalah ilmiah, peserta didik yang mandiri dapat menyusun strategi sendiri, mencari sumber belajar tambahan, serta mengevaluasi efektivitas langkah yang diambil. Kemampuan ini berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik untuk menguji asumsi serta memahami materi secara lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman (2011) yang menegaskan bahwa peserta didik yang mampu mengatur diri (*self-regulated learners*) dapat memantau dan menyesuaikan strategi belajarnya sesuai dengan tuntutan tugas.

Selain kemampuan analitis, kemandirian belajar juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan bekerja, baik secara individu maupun dalam kelompok. Peserta didik yang mandiri mampu menyelesaikan tugas secara efektif tanpa ketergantungan penuh pada orang lain, namun tetap memiliki kemampuan untuk berkolaborasi. Mereka dapat memberikan ide, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kerja kelompok, kemandirian tidak hanya mencerminkan kemampuan bekerja sendiri, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi cara individu menghadapi tugas serta ketekunannya dalam mengatasi hambatan.

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, baik pada tingkat pembelajaran di kelas maupun dalam lingkup institusi. Sebagai tenaga profesional, guru bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas berdasarkan prinsip profesionalisme, sehingga setiap peserta didik memperoleh hak pendidikan secara optimal. Guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, penggerak, sekaligus sumber inspirasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan kinerjanya agar mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman serta harapan masyarakat.

Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik juga perlu dibangun guna menciptakan interaksi pembelajaran yang positif. Bentuk hubungan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian perhatian, dukungan, dan motivasi dari guru kepada peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki (Priansa, 2014:108). Selain itu, guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Purwanto, 2014:125). Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik profesional. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik menuju tingkat kematangan tertentu serta membantu mereka dalam meraih cita-cita yang diharapkan.

Peran guru kelas memiliki arti yang sangat penting dalam mendukung serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi gagasan dan berani mengemukakan pendapat. Deci dan Ryan (2008) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung otonomi dapat meningkatkan motivasi intrinsik, yang menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan belajar mandiri. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dalam proses belajarnya serta disertai umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu mengembangkan kemandirian belajar peserta didik secara optimal.

Di lingkungan sekolah, guru kelas memiliki berbagai peran, di antaranya sebagai pendidik sekaligus pelaksana fungsi bimbingan dan konseling (Amala & Kaltsum, 2021). Hal ini sejalan dengan tugas utama pendidik dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, guru kelas juga berperan sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam mengelola dan melaksanakan berbagai program pendidikan, termasuk program penguatan karakter (Arifudin, 2015). Dalam menjalankan perannya, guru kelas perlu melibatkan berbagai pihak, seperti peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta orang tua, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Selanjutnya, guru kelas juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mengarahkan dirinya. Proses ini memerlukan pendampingan agar peserta didik mampu mempertimbangkan berbagai alternatif serta konsekuensinya, sehingga dapat mengambil keputusan secara mandiri (Mariyaningsih & Hidayati, 2018). Selain itu, guru juga berfungsi sebagai konsultan yang menerima berbagai masukan serta bekerja sama dengan pihak lain dalam membantu mengatasi permasalahan belajar peserta didik, khususnya terkait kemandirian belajar yang belum berkembang secara optimal (Harefa & Telaumbanua, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, sebagian peserta didik juga belum menunjukkan inisiatif dalam belajar, seperti tidak membaca buku pelajaran maupun mengerjakan LKS tanpa arahan dari guru. Ketika diberikan pekerjaan rumah, beberapa peserta didik tidak mengerjakannya di rumah, melainkan menunggu hingga di sekolah dan cenderung bergantung pada jawaban teman.

Peserta didik juga tampak kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta enggan untuk bertanya. Ketika diberikan tugas untuk mempelajari materi selanjutnya, mereka tidak menunjukkan upaya untuk mempersiapkan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu merencanakan dan mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dampaknya, peserta didik menjadi mudah bosan, kurang fokus, dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat kemandirian belajar peserta didik. Bahkan, dalam kegiatan sederhana seperti sarapan bersama yang diadakan setiap hari Sabtu, masih terdapat peserta didik yang enggan berpartisipasi dengan alasan malas atau takut kotor, yang juga mencerminkan kurangnya kemandirian.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan peran yang lebih optimal dari guru kelas dalam membina kemandirian belajar peserta didik, khususnya di SDN Surgi Mufti 5 Banjarmasin. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran semata, melainkan melibatkan seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru kelas menjadi salah satu pihak yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan membentuk kemandirian belajar peserta didik.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran sistematis dan akurat mengenai fenomena yang diteliti di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami situasi sosial secara mendalam tanpa memberikan intervensi, sehingga data yang dihasilkan bersifat natural dan sesuai dengan fakta yang ada di lingkungan pendidikan.

Subjek Penelitian

Subjek atau informan utama dalam penelitian ini adalah enam orang guru kelas atas di SD Negeri Surgi Mufti 5 Banjarmasin yang bertindak sebagai sumber data primer. Pemilihan guru kelas atas didasarkan pada peran krusial mereka dalam membimbing perkembangan siswa secara optimal, membina kemandirian belajar, serta memastikan materi pembelajaran terserap dengan efisien. Pengalaman guru dalam mengenali gaya belajar siswa menjadi landasan penting bagi peneliti untuk mendapatkan data yang kredibel dan mendalam.

Teknik Pengumpulan Data dan Keabsahan

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara non-struktural yang fleksibel dan observasi langsung terhadap aktivitas di sekolah. Untuk memastikan keabsahan atau validitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data. Proses ini dilakukan dengan membandingkan dan menyilangkan berbagai data yang diperoleh dari hasil wawancara serta pengamatan lapangan guna meminimalisir subjektivitas dan meningkatkan derajat kepercayaan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data untuk memfokuskan informasi penting, dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) secara terorganisir, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang kredibel. Prosedur ini dilakukan secara berkesinambungan agar seluruh fakta yang ditemukan dapat dipahami dengan jelas baik oleh peneliti maupun pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kemandirian Belajar Siswa

Siswa kelas IV cenderung masih bergantung pada guru dan teman sebaya. Guru kelas IV menyampaikan bahwa banyak siswa yang menyalin pekerjaan rumah dari temannya. Siswa kelas V mulai menunjukkan variasi; sebagian sudah mandiri dengan mencari referensi tambahan, namun sebagian masih pasif. Guru kelas VI menuturkan bahwa meski ada siswa yang rajin mengulang pelajaran di rumah, sebagian lainnya masih menunggu arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar berkembang secara bertahap sesuai jenjang kelas.

Peran Guru Kelas Atas

Guru berperan sebagai:

1. Pendidik: menanamkan disiplin dan

tanggung jawab belajar.

2. Motivator: memberikan dorongan dan apresiasi agar siswa lebih percaya diri.
3. Pembimbing: melatih siswa mengatur waktu belajar dengan membuat jadwal sederhana.
4. Teladan: memberikan contoh sikap disiplin dan keseriusan dalam mengajar.

Guru kelas atas memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan kemandirian belajar di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan aktif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab belajar kepada siswa. Hal ini menjadi fondasi penting agar siswa tidak selalu bergantung pada instruksi guru dalam setiap aktivitas akademiknya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai motivator, guru memberikan dorongan positif serta apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka berani untuk mengeksplorasi gagasan dan mengemukakan pendapat di kelas. Lingkungan pembelajaran yang mendukung otonomi seperti ini terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara mandiri.

Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang melatih siswa untuk mengelola proses belajarnya secara sistematis. Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah melatih siswa dalam mengatur waktu belajar melalui pembuatan jadwal harian yang sederhana. Melalui pendampingan ini, siswa diarahkan untuk mengenal potensi diri serta mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan belajar yang mereka ambil.

Peran sebagai teladan juga sangat krusial, di mana guru harus menunjukkan sikap disiplin dan keseriusan dalam menjalankan tugas mengajar. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk mengadopsi perilaku serupa dalam belajar. Dengan melihat konsistensi guru, siswa akan lebih terdorong untuk membiasakan perilaku positif yang mendukung kemandirian mereka.

Guru juga berfungsi sebagai manajer dan konsultan yang mengelola program pendidikan serta membantu mengatasi permasalahan belajar siswa. Dalam konteks ini, guru bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, untuk memastikan bahwa pembiasaan belajar mandiri tidak hanya berhenti di sekolah tetapi juga berlanjut di rumah. Sinergi ini sangat penting mengingat dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam keberhasilan kemandirian belajar.

Secara keseluruhan, optimalisasi peran guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai hambatan, baik dari faktor internal seperti rendahnya motivasi diri, maupun faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya. Sejalan dengan penelitian Zendrato & Lase (2022), sekolah berfungsi sebagai tempat untuk membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma serta mandiri dalam menghadapi tantangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amala & Kaltsum (2021) juga menekankan bahwa guru kelas memiliki peran ganda sebagai pelaksana fungsi bimbingan yang esensial dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didik.

Hambatan Guru

Hambatan yang dihadapi guru mencakup dalam upaya menanamkan kemandirian belajar, guru sering kali berhadapan dengan hambatan kompleks yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor internal. Kurangnya motivasi dan munculnya rasa malas menjadi kendala utama yang menghambat efektivitas proses pembelajaran. Ketika siswa tidak memiliki dorongan dari dalam diri, arahan yang diberikan oleh guru cenderung sulit untuk diinternalisasi menjadi kebiasaan belajar yang positif.

Rendahnya rasa percaya diri juga menjadi aspek internal yang signifikan dalam menghambat kemandirian. Siswa yang merasa kurang mampu cenderung takut untuk mengambil inisiatif atau mencoba tugas secara mandiri, sehingga mereka terus bergantung pada bantuan guru atau teman. Kondisi psikologis ini memerlukan perhatian ekstra dari guru untuk memberikan penguatan mental sebelum kemandirian teknis dapat terbentuk.

Selain faktor dari dalam, hambatan eksternal juga memainkan peran besar, terutama terkait minimnya dukungan dari orang tua di rumah. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, namun ketika orang tua tidak memberikan pendampingan atau pengawasan terhadap tugas sekolah, pola kemandirian yang dibangun di sekolah sering kali terputus. Hal ini menciptakan ketidakkonsistenan yang membingungkan bagi peserta didik.

Keterbatasan sarana belajar juga menjadi tantangan teknis yang harus dihadapi oleh guru. Fasilitas yang tidak memadai, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, dapat membatasi eksplorasi

siswa dalam belajar mandiri. Tanpa akses terhadap sumber daya yang mendukung, guru harus bekerja lebih keras untuk memodifikasi metode pembelajaran agar tetap relevan dengan kondisi sarana yang ada.

Faktor lingkungan sosial, khususnya pengaruh teman sebaya, sering kali menjadi distraksi yang kuat bagi siswa kelas atas. Pada usia ini, kecenderungan untuk mengikuti arus kelompok sangat tinggi, di mana ajakan untuk bermain sering kali lebih menarik dibandingkan tanggung jawab untuk belajar. Jika lingkungan pergaulan tidak mendukung budaya akademik, maka upaya guru untuk mendisiplinkan siswa akan menemui jalan buntu.

Hambatan-hambatan ini menuntut guru untuk memiliki strategi adaptif dalam mengelola kelas dan melakukan pendekatan personal. Sejalan dengan temuan Wandani & Ismet (2021), faktor lingkungan dan kurangnya fasilitas pendukung merupakan kendala nyata yang sering ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pertiwi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan motivasi belajar siswa merupakan elemen kunci yang jika tidak terpenuhi akan menjadi penghambat signifikan bagi guru dalam mencapai target perkembangan karakter anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di SD Negeri Surgi Mufti 5 Banjarmasin masih menunjukkan kondisi yang bervariasi antar jenjang kelas. Siswa di kelas IV cenderung memiliki tingkat kemandirian yang rendah, sementara di kelas V mulai menunjukkan perkembangan, dan pada kelas VI telah mengalami peningkatan meskipun sikap tersebut belum sepenuhnya konsisten.

Untuk membina kemandirian tersebut, guru menjalankan peran strategis sebagai pendidik yang menanamkan disiplin, motivator yang memberikan dorongan kepercayaan diri, pembimbing dalam mengatur pola belajar, serta teladan melalui sikap profesional di sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal siswa seperti kurangnya motivasi, faktor eksternal keluarga terkait minimnya dukungan orang tua, hingga pengaruh lingkungan teman sebaya yang lebih mendominasi aktivitas bermain daripada belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terhadap semua guru Bimbingan dan Konseling (BK) di berbagai satuan pendidikan di Indonesia yang telah berkenan berpartisipasi serta memberikan data secara terbuka dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung secara akademik maupun menyediakan fasilitas selama proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan artikel. Selain itu, penulis juga mengapresiasi semua pihak yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini hingga akhirnya layak untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2017). *Teori-teori pendidikan*. IRCisoD.
- Agustiana, V. (2017). *Layanan bimbingan belajar dengan audio visual terhadap perkembangan bahasa anak usia dini*.
- Daniel, M. (2008). *Effective teaching*. Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum learning*. PT Mizan Pustaka.
- Djumhur, & Surya, M. (2005). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah* (Cetakan ke-4). Cahaya.
- Ghufron, N., & Risnawita, R. (2012). *Gaya belajar: Kajian teoretik*. Pustaka Belajar.
- Gunawan, A. (2004). *Genius learning strategy: Petunjuk proses mengajar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2014). *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya*. Rajawali Pers.
- Prayitno. (2012). *Pedoman khusus bimbingan dan konseling*. Depdiknas.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. PT Rineka Cipta.

- Rohani, A., & Ahmadi, A. (1991). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (2000). *Psikologi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis intelegensi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Uno, H. B. (2012). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Amala, N., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(1), 1–3.
- Chen, B. H., & Chiou, H. H. (2014). Learning style, sense of community and learning effectiveness in hybrid learning environment. *Interactive Learning Environments*, 22(4).
- El Fiah, R., & Purbaya, A. P. (2016). Penerapan bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Hindriyanti, B., & Thahir, A. (2014). Pengaruh bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Ni Putu, et al. (2014). Penerapan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *e-Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Nurhasanah. (2014). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Pertiwi, A. D., et al. (2022). Faktor penghambat guru dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Wandani, N., & Ismet, S. (2021). Analisis kendala guru dalam memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Williams, B., et al. (2012). The undergraduate social work students learning style preferences. *Social Work Education*, 32(8).
- Yusuf, M. T., & Amin, M. (2016). Pengaruh mind map dan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1).
- Zendrato, J., & Lase, D. (2022). Peran sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(1), 1–3.
- El Sanusy, L. Y. (2011). *Anda seorang guru: Inilah strategi mengajar yang bisa diterapkan*. Kompasiana.
- Oktavia, R. (2017). *Hubungan gaya belajar dengan minat belajar peserta didik*.
- Rinando, A. A. (2017). *Efektivitas layanan informasi dengan media komik*.
- Utami, S. (2009). *Pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman gaya belajar siswa* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Satu Data Kota Banjarmasin. (n.d.). *Data statistik*. <https://satudata.banjarmasinkota.go.id>
- Repository UIN Suska. (n.d.). <https://repository.uin-suska.ac.id>
- Journal Student UNY. (n.d.). <https://journal.student.uny.ac.id>
- Cemara Education and Science. (n.d.). <http://cemarajournal.com>
- Repository UIR. (n.d.). <https://repository.uir.ac.id>
- Scribd. (n.d.). *Menurut DePorter dan Hernacki*. <https://id.scribd.com>
- Neliti. (n.d.). <https://media.neliti.com>
- JIPKL. (n.d.). <https://jipkl.com>